



Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Islam Dikalimantan Tengah

Nadia Saputri¹, Putri Anggalia P.S², Ajahari³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: nadiasaputri.tamdar@gmail.com^{1*}, putrianggalia.p.s@gmail.com²,
ajahari@iain-palangkaraya.ac.id³

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025
Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

ABSTRACT

The diversity of ethnicity, culture and religion in Central Kalimantan demands an educational approach that is inclusive and adaptive to the context of a pluralistic society. This research aims to analyze the implementation of multicultural education in Islamic educational institutions in Central Kalimantan, focusing on the integration of Islamic values and multiculturalism principles in learning. The method used is library research with a qualitative approach, which examines primary and secondary sources in the form of academic literature, official documents, and previous research results. The results show that inclusive values such as rahmatan lil 'alamin, ukhuwah insaniyyah, and ta'aruf have begun to be internalized in the education process, but still face obstacles in the form of limited teacher competence, a curriculum that has not been contextualized, and the lack of utilization of local wisdom values such as handep hapakat and not yet bahadat from Dayak culture. This study concludes that strengthening multicultural education in Islamic educational institutions must be done systemically through curriculum development, teacher training, and partnerships with local communities, in order to form the character of students who are tolerant, inclusive, and competitive in a multicultural society

Keywords: Multicultural Education, Islamic Education, Central Kalimantan

ABSTRAK

Keberagaman etnis, budaya, dan agama di Kalimantan Tengah menuntut adanya pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap konteks masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam Kalimantan Tengah, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder berupa literatur akademik, dokumen resmi, serta hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif seperti rahmatan lil 'alamin, ukhuwah insaniyyah, dan ta'aruf telah mulai diinternalisasikan dalam proses pendidikan, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang belum kontekstual, serta kurangnya pemanfaatan nilai kearifan lokal seperti handep hapakat dan belum bahadat dari budaya Dayak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam harus dilakukan secara sistemik melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan

kemitraan dengan masyarakat lokal, guna membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berdaya saing dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Kalimantan Tengah

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Kalimantan Tengah, sebagai salah satu provinsi di Pulau Kalimantan, merupakan potret nyata dari keberagaman tersebut, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis seperti Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, dan lainnya. Dalam konteks masyarakat majemuk ini, pendidikan memegang peran strategis dalam membangun harmoni dan toleransi antarkelompok. Salah satu pendekatan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai keberagaman adalah melalui pendidikan multikultural, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran sebagai agen moral, sosial, dan etika publik.

Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Pendidikan menjadi sarana efektif untuk menjaga kesejahteraan masyarakat serta meminimalisasi konflik sosial. Melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, peserta didik dapat diarahkan untuk memiliki sikap saling menghargai, menerima keragaman, dan menghormati perbedaan. Pendidikan multikultural dalam lembaga Islam bukan hanya instrumen pengajaran, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial.

Menurut Banks (2021), pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesetaraan pendidikan dan menumbuhkan pemahaman serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Dalam Islam sendiri, prinsip-prinsip multikulturalisme telah lama menjadi bagian dari ajaran dasar, seperti nilai *rahmatan lil 'alamin*, *ukhuwah insaniyyah*, dan perintah *ta'aruf* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Pendidikan Islam sejatinya memiliki fondasi kokoh untuk mengadopsi pendekatan multikultural, sebagaimana ditegaskan pula oleh Fitria dan Mardatillah (2021) bahwa pendidikan Islam yang kontekstual dapat menjadi sarana rekonsiliasi sosial dalam masyarakat plural.

Keragaman yang dimiliki Indonesia semestinya menjadi potensi besar untuk kemajuan bangsa, bukan sumber perpecahan. Namun, apabila keragaman ini tidak dikelola dengan bijak, maka berpotensi menjadi konflik yang merusak tatanan sosial. Cara pandang terhadap perbedaan sangat memengaruhi kualitas interaksi sosial. Sikap terbuka terhadap keberagaman mendorong terjadinya *mutual learning* dan *mutual working*, sementara sikap eksklusif dapat menimbulkan konflik dan destruksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk cara pandang yang inklusif.

Beberapa ahli seperti Ahmad D. Marimba (1989), Abuddin Nata (2002), Sonia Nieto (2002), dan Bhikhu Parekh (2000) menegaskan bahwa pendidikan Islam maupun pendidikan multikultural pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian luhur, menghargai perbedaan, dan mampu hidup damai dalam masyarakat majemuk. Pendidikan multikultural bukan hanya tentang

keberagaman dalam materi ajar, tetapi juga harus menyatu dalam kurikulum, strategi pembelajaran, interaksi guru-murid, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Maka dari itu, penguatan nilai-nilai Islam yang humanis dan toleran sangat penting dalam mengatasi tantangan pendidikan di masyarakat multikultur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Tengah dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana lembaga pendidikan Islam merespons realitas sosial yang multietnis, multikultural, dan multireligius melalui kurikulum, pendekatan pedagogis, serta pembentukan karakter peserta didik. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan Islam di Kalimantan Tengah mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap keragaman budaya.

METODE

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap Pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan islam . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang memungkinkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku teks, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi terkait. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai Pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan islam , khususnya dalam menjaga identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya kajian akademik, memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan, serta menawarkan rekomendasi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah al-ta'dib untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena al-ta'dib menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah al-tarbiyah dan al-ta'lim berlaku untuk makhluk lain (hewan).⁵ Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah al-tarbiyah. Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa al-ta'lim merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.

Endang Syaifuddin Anshori memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. usuf al-Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Sedangkan M. Arifin berpendapat bahwa hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Proses mendidik atau pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lum (guru, assatidz, dosen) yang menyampaikan ilmu kepada murid (peserta didik) berisi keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah Swt.

Sementara Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardawi berpendapat, pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya. Sedang menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi di atas, secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Pengertian Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dll (Munib, 2009:41).

Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Musa Asy'arie: 2004:15). Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002:25) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme.

Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. (Ericson, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Pentingnya pendidikan multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas, tentu bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan institut-institut lainnya.

Pendidikan Agama Islam Multikulturalisme

Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas.

Menurut Syafiq A. Mughni (2003: IX), paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami, untuk mengembangkan: a) transformasi diri; b) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan; c) transformasi masyarakat.

Guru dan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan agama Islam, mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Apabila guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut pada siswa di sekolah. Menurut Abdul khobir Proses transformasi dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara evolusi dan revolusi.

Cara evolusi menuntut adanya keuletan dan kesabaran, dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Sebaliknya, cara revolusi menuntut adanya perombakan tata nilai yang sudah usang dan dimodifikasi atau bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Cara ini tidak menutup adanya kemungkinan perpecahan, perselisihan, atau bahkan peperangan. Pendidik agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, field trip atau studi banding, dan lain-lain.

Peserta didik misalnya dapat diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaat. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat mengagendakan untuk mengundang seorang atau

kelompok minoritas agama untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan sharing pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas.

KH. Tholchah Hasan mengatakan bahwa ada lima hal yang dapat dijadikan landasan atau dasar pendidikan Islam multikultural, yaitu:

- a) bersaksi dalam aspek keesaan dan kemahakuasaan Tuhan,
- b) aspek mutlak wahyu,
- c) aspek kerasulan dan kenabian,
- d) aspek keragaman dan perbedaan sosial budaya,
- e) aspek kebebasan beragama

Kemudian, tujuan pendidikan Islam dalam perspektif multikultural adalah mengubah pendekatan pengajaran dan pembelajaran agama Islam menuju kesempatan yang sama bagi setiap anak. Artinya, semua siswa ditanamkan pemikiran lateral, keragaman. Mereka juga harus saling belajar, berinteraksi dan berkomunikasi agar mampu bertoleransi dengan perbedaan yang ada.

Untuk mengajarkan pendidikan norma yang langsung bersumber pada norma yang ada. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai pendidikan akhlak bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum.

Adapun, untuk menjalankan peran PAI berwawasan multikultural dan dalam rangka membangun keberagaman yang inklusif, toleran di sekolah atau madrasah ada beberapa materi pendidikan Islam yang hendak diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, yang menurut Erlan Muliadi (2012:55), dapat diupaya dengan beberapa hal, antara lain: (1) materi Alquran, (2) materi Fikih, (3) materi Akhlak yang memfokuskan, pada kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. (4) materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Pelaksanaan pendidikan multikultural diharapkan mampu mencapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu alasan yang menyebabkan pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi isu penting sebagai driving force deradikalisasi ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa suku, agama, dan ras yang melanda negeri ini khususnya yang telah menyusup ke lembaga-lembaga pendidikan yang sasarannya adalah kalangan pelajar.

Multikultural Pada Masyarakat Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, etnis, dan agama yang cukup kompleks. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat Kalimantan Tengah sebagai masyarakat

multikultural yang hidup dalam suasana koeksistensi dan toleransi antar berbagai kelompok. Etnis asli yang dominan di wilayah ini adalah suku Dayak, yang terbagi lagi menjadi berbagai sub-suku seperti Dayak Ngaju, Maanyan, Ot Danum, dan Lawangan. Di samping itu, terdapat pula etnis pendatang seperti Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Batak, dan Tionghoa yang berkontribusi dalam dinamika sosial dan ekonomi wilayah ini.

Kondisi multikultural di Kalimantan Tengah merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan migrasi, perdagangan, dan transmigrasi. Program transmigrasi besar-besaran sejak era Orde Baru memperkuat komposisi heterogen masyarakat, khususnya di daerah-daerah transmigrasi seperti Kapuas, Pulang Pisau, dan Kotawaringin. Interaksi yang intensif antara kelompok lokal dan pendatang menuntut kemampuan adaptasi dan toleransi sosial yang tinggi. Masyarakat lokal dan pendatang saling berinteraksi dalam aktivitas sosial seperti pertanian, perdagangan, pendidikan, dan pemerintahan lokal. Keberhasilan menjaga stabilitas sosial di tengah pluralitas ini merupakan cermin dari nilai-nilai multikultural yang telah melembaga dalam budaya masyarakat Kalimantan Tengah (Salim & Anjani, 2022).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, masyarakat Kalimantan Tengah menunjukkan semangat kolektivitas dan inklusivitas. Sistem sosial Dayak, misalnya, memiliki konsep "handep hapakat" yang berarti gotong royong dalam menyelesaikan persoalan bersama. Prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial antar suku. Selain itu, konsep belum bahadat dalam budaya Dayak menekankan pentingnya hidup dalam sopan santun dan menghargai sesama, terlepas dari latar belakang etnis atau agama (Yuniarti, 2023). Konsep-konsep tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat diposisikan sebagai modal budaya dalam penguatan pendidikan multikultural.

Dari sisi agama, masyarakat Kalimantan Tengah juga cukup plural. Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu Kaharingan, Buddha, dan kepercayaan lokal hidup berdampingan dengan harmoni relatif. Adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan forum lintas etnis di berbagai daerah menunjukkan bahwa dialog antaragama dan antarbudaya merupakan bagian dari praktik sosial masyarakat setempat. Penelitian oleh Handayani dan Rizal (2021) menunjukkan bahwa peran tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan sangat signifikan dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik horizontal.

Meski demikian, realitas multikultural ini bukan tanpa tantangan. Seiring dengan modernisasi dan arus informasi global, muncul kecenderungan homogenisasi budaya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer global daripada budaya lokal. Di samping itu, masih terdapat ketimpangan dalam akses ekonomi dan pendidikan antar kelompok etnis, yang dalam jangka panjang dapat memicu gesekan sosial jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, stereotip terhadap kelompok tertentu masih muncul dalam interaksi sosial, yang bisa menjadi bibit diskriminasi jika tidak diluruskan dalam ruang-ruang edukatif (Fitriani, Abdullah, & Rahmawati, 2022).

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan multikultural sebagai strategi jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang toleran dan inklusif. Pendidikan diharapkan menjadi ruang transformatif yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan keadilan. Menurut Banks (2021), pendidikan multikultural yang efektif harus mengubah struktur kurikulum, proses pembelajaran, dan kebijakan institusional agar benar-benar mencerminkan kebutuhan dan identitas budaya peserta didik.

Kalimantan Tengah memiliki potensi besar untuk menjadi model masyarakat multikultural yang harmonis, apabila keberagaman yang ada tidak hanya dikelola secara administratif, tetapi juga melalui pendekatan kultural dan edukatif yang mendalam. Peran lembaga pendidikan Islam, organisasi masyarakat, dan tokoh lokal menjadi kunci utama dalam mengembangkan semangat multikulturalisme yang berbasis nilai lokal dan nilai agama yang humanistik.

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Tengah merupakan kebutuhan strategis yang berakar dari realitas sosial masyarakat yang heterogen secara etnis, budaya, dan agama. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, seperti *rahmatan lil 'alamin*, *ukhuwah insaniyyah*, dan *ta'aruf*, yang sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian lembaga telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang kurang kontekstual, dan belum optimalnya pemanfaatan kearifan lokal seperti *handep hapakat* dan *belum bahadat* dari budaya Dayak masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan multikultural secara menyeluruh melalui pengembangan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, serta kemitraan dengan masyarakat dan tokoh adat, guna membentuk model pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan masyarakat majemuk serta berkontribusi pada lahirnya generasi muda yang damai, adil, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, N. K. (2024). Konsep dan praktik pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Arif, M. (2014). Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng: Kajian historis dan sosialis. *Sosia Didaktik*, 1(1), 53.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2006). *Undang-undang dan peraturan pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemeng.
- Hakim, D. (2019). Pendidikan agama Islam multikultural sebagai upaya pencegahan radikalisme di era revolusi industri 4.0. *Analytica Islamika*, 21(1).

-
- Santi, F. (2016). Pendidikan multikultural sebagai strategi pembentukan karakter bangsa. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(1), Januari–Juni.
- Fitriani, S., Abdullah, I., & Rahmawati, E. (2022). Pendidikan multikultural di wilayah multietnis: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2).
- Siddik, H. (2016). Hakikat pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(1).
- Handayani, N., & Rizal, M. (2021). Peran tokoh agama dan adat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kalimantan Tengah. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Ghozali, I., et al. (2024). Multiculturalism education in Islam: Pendidikan multikulturalisme dalam Islam. *Jurnal Jurish*, 2(1).
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural. *Tadrid*, 3(2), Desember.
- Juliwansyah. (2020). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya masyarakat Minangkabau. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (pengertian, ruang lingkup dan epistemologinya). *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Januari–Juni.
- Yusuf, M., et al. (2022). Konsep dasar dan ruang lingkup pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Juni.
- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1).
- Mifbakhuddin. (2023). Pendidikan multikultural pada pendidikan bahasa dan budaya. *LENSA*, 1(2), Juli.
- Nugroho, R., & Susanto, H. (2021). Kearifan lokal dan harmonisasi sosial di Kalimantan Tengah: Studi pada komunitas Dayak Ngaju. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2(23).
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), Februari.
- Samrin. (2014). Konsep pendidikan multikultural. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), Juli–Desember.
- Saodah, S. (2018). Model pendidikan Islam berwawasan multikultural di madrasah. *As-Salam*, 1(1), Februari.
- Salim, M., & Anjani, R. (2022). Transmigrasi dan dinamika sosial multikultural di Kalimantan Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1).
- Rahayu, S. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik pada SMK Ulil Albab dan SMK Al-Musyawirin Kabupaten Cirebon. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), September–Oktober.
- Sopiah. (2022). Tantangan pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat majemuk. *Forum Tarbiyah*, 7(2), Desember.
- Yasmansyah, et al. (2022). Konsep dasar pendidikan agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE): Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Yuniarti, D. (2023). Kearifan lokal dalam masyarakat Dayak: Modal sosial untuk pendidikan multikultural. *Jurnal Kearifan Lokal Nusantara*.
-

Zulmuqim, et al. (2022). Hakikat pendidikan Islam: Dasar, tujuan dan kurikulum pendidikan Islam serta implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).